

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab ini berisikan mengenai hasil akhir dari pembahasan yang dilakukan sebelumnya yaitu pembahasan dan analisis, yang telah dilakukan, berupa kesimpulan serta rekomendasi atau saran dari pembahasan ini. Kesimpulan dari laporan ini yaitu berupa hasil temuan dari penelitian ini secara garis besar dan akan diikuti dengan rekomendasi maupun masukan dari penelitian terhadap pengembangan Kawasan Kota Tua Jakarta.

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan tujuan dan sasaran dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Arahan pengembangan dan pelestarian Kawasan Kota Tua Jakarta yaitu berdasarkan kebijakan tingkat provinsi dan kota ditetapkan sebagai TPZ pelestarian kawasan cagar budaya. Pembangunan baru pada kaveling dalam kawasan cagar budaya harus menyesuaikan dengan karakter kawasan cagar budaya. Arahan perencanaan Kawasan Kota Tua Jakarta dibagi menjadi dua area pengendalian yaitu area di dalam tembok dan area di luar tembok. Hal ini didasari oleh morfologi kota dan batas Kawasan Kota Tua Jakarta pada masa lampau. Area di dalam tembok merupakan wilayah dengan pengendalian ketat terhadap keseluruhan elemen kesejahteraan dan morfologi Kawasan Kota Tua Jakarta, yang terdiri dari zona inti dan zona penunjang. Area dalam tembok terdiri dari Fatahillah, Kali Besar, Roa Malaka Galangan atau Tembok, Museum Bahari Pasar Ikan dan Sunda Kelapa. Area di luar tembok merupakan area yang berada di sekeliling luar batang tembok dengan pengendalian pada bangunan cagar budaya golongan A, B dan C. Area luar tembok menerapkan sistem pengendalian kluster yaitu perlindungan terhadap karakteristik blok beserta elemen-elemen pembentuk Kawasan Kota Tua Jakarta. Area luar terdiri dari Luar Batang, Pekojan, Pecinan dan Taman Arkeologi Onrust.
2. Hasil dari data dan analisis bangunan yang sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya berdasarkan Perda DKI Jakarta No. 9 Tahun 1999 terdiri dari 38 bangunan meliputi bangunan golongan A, B dan C. Selain itu terdapat 77 bangunan yang diusulkan sebagai bangunan cagar budaya Kawasan Kota Tua Jakarta oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta. Bangunan golongan A terdiri dari 6

bangunan, bangunan golongan B terdiri dari 3 bangunan dan bangunan golongan C terdiri dari 24 bangunan. Nilai sejarah dari setiap bangunan diidentifikasi berdasarkan tingkat perannya terhadap nilai sejarah dengan peristiwa perubahan dan perkembangan kota, nilai-nilai kepahlawanan, peristiwa perjuangan bangsa Indonesia, ketokohan, politik, sosial, budaya yang menjadi simbol, nilai kesejahteraan pada tingkat nasional dan daerah untuk memperkuat jati diri bangsa.

3. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Kawasan Kota Tua Jakarta berada pada daerah rawan banjir yang dipengaruhi oleh penurunan muka tanah, sistem drainase yang belum merata, faktor genangan, dan kepadatan bangunan dan adanya potensi banjir rob. Bangunan cagar budaya pada daerah rawan banjir sangat rendah terdiri dari 26 bangunan. Kemudian pada daerah rawan banjir sedang terdapat 89 bangunan cagar budaya.
4. Tingkat kerentanan kehilangan bangunan cagar budaya dibagi menjadi tiga klasifikasi yang terdiri dari rendah, sedang dan tinggi. Penentuan tingkat kerentanan kehilangan BGCB ditentukan dari nilai hasil analisis tingkat kerentanan dan tingkat makna kultural. Tingkat kerentanan kehilangan BGCB tinggi terdiri dari 120,31 Ha dan berada pada 5 blok, Blok A, Blok B, Blok C, Blok G, dan Blok H. Tingkat kerentanan kehilangan BGCB sedang dengan terdiri dari 85,5 Ha dan berada pada 7 blok, diantaranya Blok D, Blok E, Blok F, Blok J, Blok L, Blok M, dan Blok N. Dan tingkat kerentanan kehilangan BGCB rendah terdiri dari 31, 4 Ha dan berada pada 2 blok, diantaranya Blok I, Blok K.
5. Arahan pelestarian Kawasan Kota Tua Jakarta terdiri dari arahan pelestarian bangunan cagar budaya berdasarkan tingkat kerentanan kehilangan BGCB dan arahan penanganan blok kawasan. Dari hasil analisis tingkat kerentanan kehilangan BGCB terdapat tiga arahan pelestarian BGCB diantaranya adalah rehabilitasi, konservasi dan preservasi. Dalam pelestarian BGCB disesuaikan dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan berdasarkan kebijakan yang telah ada. Namun dalam upaya penanganan lingkungan fisik Kawasan Kota Tua Jakarta memiliki perbedaan antara satu blok dengan blok lainnya. Hal ini dikarenakan bentuk permasalahan yang berbeda, sehingga ditetapkan arahan penanganan berdasarkan bloknya. Arahan penanganan blok kawasan berupa penanganan yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak

dari banjir pada Kawasan Kota Tua Jakarta. Secara garis besar penanganan yang dapat dilakukan dengan menyediakan sistem jaringan drainase yang merata, mengoptimalkan pemanfaatan sistem jaringan polder, serta melakukan konsolidasi lahan pada blok yang memiliki kepadatan bangunan yang padat.

## 5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah dilakukan sebelumnya, diusulkan beberapa rekomendasi atau saran sebagai berikut:

1. Diperlukan adanya mitigasi bencana pada penetapan Kawasan Cagar Budaya baik pada kebijakan tingkat provinsi ataupun daerah. Rencana induk Kawasan Kota Tua Jakarta telah ditetapkan pada tahun 2014 namun belum dilengkapi dengan implementasi *cultural resource management* dalam mitigasi bencana pada cagar budaya Kawasan Kota Tua Jakarta. Mitigasi bencana dilakukan melalui kajian perlindungan bangunan cagar budaya, dalam upaya memberikan rekomendasi terhadap perlindungan dan penyelamatan BGCB pada daerah rawan banjir.
2. Menentukan tingkat prioritas dalam penyelamatan BGCB di Kawasan Kota Tua Jakarta. Penentuan prioritas penyelamatan dapat dilakukan berdasarkan hasil kajian berupa pendataan dan pemetaan BGCB pada daerah rawan banjir. Dalam hal ini peneliti merekomendasikan tingkat prioritas dalam penyelamatan BGCB yaitu bangunan yang memiliki nilai urgensi paling tinggi.
3. Mengoptimalkan strategi untuk menangani kawasan cagar budaya yang berada pada daerah rawan banjir. Meningkatkan kerjasama antar *stakeholder* baik dari pemerintah, swasta, ataupun masyarakat dalam upaya pelestarian BGCB. Setiap *stakeholder* memiliki peran penting untuk mendukung kegiatan pelestarian BGCB yang dilakukan oleh instansi terkait. Selain itu para pemilik gedung juga harus memiliki kesadaran dalam upaya mempertahankan eksistensi dari BGCB yang memiliki nilai sejarah yang lebih terhadap perkembangan Kota Jakarta.
4. Selain memberikan rekomendasi terhadap penelitian, peneliti juga memberikan rekomendasi terhadap kajian lanjutan. Kajian ini tidak terlepas dari hambatan dan kendala yang dihadapi peneliti dalam proses pengumpulan data hingga proses analisis, sehingga kajian ini belum memberikan informasi yang akurat terhadap

pelestarian BGCB pada daerah rawan banjir. Oleh karena itu terdapat beberapa hal yang perlu diusulkan untuk kajian lanjutan sebagai berikut.

- a. Menggunakan data dengan skala yang lebih detail sehingga memperoleh tingkat kerentanan yang lebih detail dibandingkan dengan data yang saat ini peneliti gunakan. Hal ini dilakukan agar mengetahui tingkat kerentanan rawan banjir dan mengetahui faktor penyebab banjir secara terperinci. Selain itu menggunakan data terbaru guna menghasilkan hasil kajian yang lebih akurat.
- b. Dalam kajian ini hanya melihat arahan pelestarian Kawasan Kota Tua Jakarta pada daerah rawan banjir yaitu berupa arahan pelestarian BGCB dan arahan penanganan blok kawasan. Oleh karena itu dibutuhkan adanya kajian lanjutan terkait tingkat risiko banjir yang dilengkapi dengan mitigasi banjir pada Kawasan Kota Tua Jakarta. Sehingga dapat memetakan bangunan cagar budaya berdasarkan tingkat risiko dan merumuskan mitigasi yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak kehilangan BGCB.